Nining Suryaningsih

Merana karena Siswa



Cipta Media Edukasi

Merana karena Siswa

Penulis: Nining Suryaningsih
ISBN 978-602-6707-64-2

Editor: Eko Prasetyo
Penata Letak: Ardi
Desain Sampul: @kholidsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2017
viii, 66 hlm, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Juli 2017
Cetakan Kedua, Juli 2018
Cetakan Ketiga, Juni 2019
Cetakan Keempat, Juni 2020

Diterbitkan oleh
CV. Cipta Media Edukasi
Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya
Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh
Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Endorsement

Gaya 'vokalis' sudah menjadi ciri khas Nining Suryaningsih sejak 20 tahun lalu. Buku ini menerjemahkan sebagian karakter uniknya; perpaduan antara guru yang welas asih dan perlawanan pada hal-hal yang terlalu biasa. Di dalamnya Anda akan membaca perjuangannya menjadi guru yang tidak biasa.
Anna Farida (Penulis, Kepala Sekolah Perempuan)

Buku "Merana Karena Siswa" berisi kumpulan refleksi Ibu Nining Suryaningsih atas pengalamannya sebagai guru. Guru yang punya kepedulian kepada siswa-siswanya pasti akan bisa berelasi dengan buku ini. Tidak semua guru bisa dibuat 'merana' oleh siswanya. Guru yang hanya mengajar karena formalitas dan 'tidak peduli' tidak akan merana ketika siswa tidak benar-benar belajar di dalam kelas.

Ada banyak kisah menarik di dalam buku ini, misalnya tentang ketupat yang digunakan untuk belajar bahasa Inggris, pengalaman membuat perpustakaan kelas, dan tentang siswa yang berulah sehingga perlu muncul gagasan membuat pertemuan dengan seluruh orang tua siswa.

Pelajaran penting yang saya petik dari buku ini adalah bahwa guru yang 'terlalu peduli', pasti mau mengambil resiko dan mencoba hal-hal baru. Dia mau 'Merana karena Siswa'. Hasilnya? Seperti apa yang tertulis di buku ini, pengalaman-pengalaman hidup yang sangat berharga.
Dhitta Puti Sarasvati (Penulis, Dosen)

Kata Pengantar

Menurut Sir Carry Cooper, seorang profesor Psikologi dan Kesehatan di Sekolah Bisnis University of Manchester, mengajar adalah satu di antara tiga profesi yang paling membuat stres dari 80 pekerjaan yang diteliti.

Bayangkan, guru itu harus selalu mempersiapkan diri minimal sehari sebelum menemui siswanya. Jadi, mereka harus memiliki persiapan mental dan materi yang akan diajarkannya minimal sehari sebelumnya. Dan itu harus mereka lakukan setiap hari! Padahal, guru itu memiliki jam kerja yang sangat padat meski di luar jam kerjanya. Selalu ada rencana pembelajaran yang harus disiapkan, hasil pekerjaan siswa yang perlu dinilai, penilaian yang harus didokumentasikan, dan lain-lain.

Meski demikian, seringkali guru tidak dihargai baik oleh siswanya maupun masyarakat yang menuntut guru terlalu tinggi dan ideal. Guru itu harus bisa menjadi model dan contoh dalam kehidupan pribadi dan sosial di masyarakat. Guru itu selalu diawasi gerak-geriknya dan tidak boleh salah. Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan, gurulah yang pertama kali dituding tidak bekerja dengan baik. Tapi, jika siswa mendapat prestasi, biasanya orang tuanyalah yang mendapat penghargaan.

Gaji guru, meskipun telah mengalami kenaikan yang lumayan signifikan, belumlah mencerminkan beratnya tugas.

Itu pun masih sering dipotong untuk ini dan itu yang sama sekali tidak dinikmati oleh guru.

Dengan fakta yang ada, tidak heran jika banyak guru yang merasa bahwa pekerjaannya terasa berat dan membuatnya merasa merana.

Buku ini adalah kisah bagaimana seorang guru yang *merana karena siswa* karena berbagai permasalahan yang timbul dari siswa-siswanya. Berbagai cara telah dilakukan oleh Ibu Nining Suryaningsih dalam mengajarkan bahasa Inggris pada siswanya agar mereka dapat menjadi kompeten dalam bidang tersebut. Tapi, upayanya dirasa seperti membentur tembok dan membuatnya merana. Namun, hal ini tidak membuatnya menyerah, apalagi lantas merana. Semakin besar tantangan yang dihadapi, semakin besar pula ia berupaya untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang dihadapinya.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca bagi para guru yang menghadapi berbagai macam kesulitan, halangan, hambatan, maupun tantangan dalam mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Pengalaman Nining Suryaningsih selama 17 tahun perlu dipelajari oleh para guru lain yang mungkin menghadapi permasalahan yang sama dengannya ketika menghadapi siswa dan persoalan pendidikan lainnya. Selamat membaca!

Satria Dharma
Pegiat Literasi Nasional

Kata Pengantar Penulis

Guru adalah sosok yang diposisikan untuk digugu dan ditiru. Seribu satu macam pengalaman dari seribu satu macam karakter siswa menjadi lautan gagasan. Semua itu menjadi bahan renungan, bila guru pandai memanfaatkan. Guru dan siswa adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Apa pun perilaku siswa akan menjadi bagian untuk guru renungkan, bahkan bisa menjadi bahan tulisan.

Kumpulan tulisan, yang lebih terkesan "curhatan" ini, mewakili sebagian cerita dan pengalaman yang penulis alami dalam kehidupannya menjadi guru selama hampir 17 tahun. Kalimat sarat makna dan refleksi diri mendominasi setiap bagian di dalamnya. Pergulatan pikiran dan perhelatan proses pembelajaran di kelas menjadi inti tulisan, walau ada juga sentuhan di luar pembelajaran, seperti hubungan dengan orang tua siswa, pihak luar sekolah, dan kebijakan pemerintah.

Semoga tulisan ini dapat memberi motivasi dan penuntut refleksi bagi kita semua, khususnya guru, yang menjadi tumpuan masa depan generasi mendatang.

Bandung Barat, 15 Maret 2017

Daftar Isi

Endorsement - iii
Kata Pengantar - iv
Kata Pengantar Penulis - vi
Daftar Isi - vii
Merana Karena Siswa - 1
Menyusui di Sekolah? Gak Masalah .... - 5
Pengalaman Tak Terlupakan Itu Sesuatu - 7
Tak Dikerjakan Semua Jangan Ditinggalkan Semua - 11
Si Kecilku dan Panggilan Itu - 15
Karena Kamu Aku Terpaksa Menipu - 19
Kupat Tahu Yang Bikin Seru – 21
Pelajaran atau Jualan? - 25
Siswa Hebat, Guru Tercekat - 29
Tak Perlu Disuruh Membaca - 35
Kontrak Belajar Rupiah Dibayar - 39
Siswa Bermasalah Ladang Jariyah - 43
'No Comment' Saat Mengajar Dikawal Dosen - 49
Tiga Tahun Bersama Itu .... - 53
Hampir Bercerai Lekas Dilerai - 57
Kutinggalkan Kau Walau Hatiku Galau - 61
Sekilas tentang Penulis – 66

Merana Karena Siswa

Salah satu arti kata 'merana' yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 'selalu merasa sedih (susah)'. Inilah yang terjadi padaku sejak aku jadi guru. Mungkin ada yang heran dengan kalimat yang menunjuk pada siswa sebagai 'biang keladi'nya. Mengapa bukan sekolah, bukan kurikulum, apalagi rekan kerja? Begitulah adanya. Buatku siswalah yang paling sering menyebabkan aku 'merana' sedemikian rupa. Lebay? Tapi itu kenyataannya.

Sejak mengajar Bahasa Inggris di sekolah negeri di pinggiran kabupaten, aku sering dibuat 'merana' dengan perilaku siswa. Saat kujelaskan materi ini itu, hanya segelintir yang paham, ditandai dengan kecilnya nilai ulangan. Saat kuminta mereka mengerjakan tugas, hanya satu dua yang mengerjakan dengan tuntas. Kali lain aku minta mereka berlatih percakapan, hanya malu dan ketakutan yang kudapatkan.

Merana ini membuatku berpikir lama untuk mencari cara menaklukkannya. Sering kucoba cara yang lain dari yang lain, dengan harapan bisa mengubah keadaan. Ada sedikit keuntungan saat ada kelas-kelas pilihan. Tetapi berapalah jumlah mereka, tak sampai setengahnya. Kucoba ganti buku teks, tinggal lembaran akhir yang tersisa di perpustakaan, yang bisa dimanfaatkan. Modusnya adalah buku baru sering

disobek siswa agar tak harus menyalin kata penuh huruf berakhiran ‘s’.

Itu baru masalah materi dan buku pelajaran. Belum lagi masalah perilaku yang sering dianggap kekurangajaran. Rekan lain sering melempar keluhan sang siswa yang tak bisa ikuti aturan, sedang aku guru yang dianggap suka ‘membiarkan’. Ah, kau belum tahu, kawan. Sebenarnya aku pun berusaha untuk mencari pengobatan untuk mereka yang dianggap nakal dan tak layak dinaikkan. Caraku berbeda dengan caramu yang selalu ingin semua cepat berlalu, tanpa ingin tahu duduk persoalan di balik perilakunya itu. ‘Cara gue beda’, kata iklan yang sering ada di sela film-film *action* di TV yang aku nikmati hampir setiap hari. Kata-kata itulah yang jadi peganganku, jadi panduanku dalam mencoba cara baru di saat cara-cara lama jelas-jelas tak berhasil hingga tak bisa dijawil.

Lagi lagi aku merana saat pembagian raport dan atau pengumuman nilai akhir tiba. Nilai yang sudah ada dalam lembaran harus disesuaikan mengikuti ‘aturan’. Saat kucoba melawan, aku dianggap tak sayang siswa karena tak mau paham keadaan. Akhirnya dengan seluruh kekuatan tetap kukatakan. Walaupun demikian, ternyata siswa bisa memperoleh nilai sangat memuaskan yang, boleh dibilang, tanpa perlu perjuangan.

Kembali aku merenungi diri yang dianggap tak bisa mengerti. Aku pun mulai mencoba menyesuaikan diri dengan pencanangan target dan kesepakatan yang sedikit dipaksakan. Kelelahan pun kurasakan. Hingga akhirnya aku

memutuskan untuk menari dengan segala ide dan gagasan yang kutuang dalam proses pembelajaran.

Tarian ideku semakin kencang saat tabuhan gendang siswa makin malang melintang. Banyak siswa dengan Nilai Ujian Nasional besar masuk ke sekolahku, tapi baru satu dua bulan aku jadi tahu. Banyak dari mereka yang mendapat nilai katrolan. Akhirnya, gurunya lagi yang kewalahan bagaimana mengajar sekian kecerdasan di antara siswa yang berjumlah 40-an.

Kadang aku minta mereka untuk tak lagi baca dan atau mendengarkan. Alih-alih, aku harus sering buat permainan. Kadang aku harus menahan diri untuk tak meminta mereka mengerjakan PR tulisan. Sebagai gantinya, aku menugaskan rekaman video dari gawai yang sering ada di genggaman. Sering juga aku minta mereka berkelompok dalam belajar agar aku tidak perlu teriak saat menerangkan materi baru. Cukup dengan tugas berbeda untuk setiap kelompok, lalu mereka berbagi layaknya kolaborasi. Apa pun namanya aku tak peduli, yang penting tarian ini harus tetap membuat siswaku berseri.

Biarlah proses ini tak dijadikan judul PTK atau Best Practice tapi siswa bisa senang dan belajar dengan manis. Biarlah keseruan yang tak beraturan ini hanya menjadi catatan. Kuharap catatan ini menjadi latihan untukku memupuk nyali untuk menulis.

Menyusui di Sekolah? Gak Masalah ....

Bulan April 2004 aku melahirkan anak kedua, seorang bayi perempuan berkulit kuning langsat. Bayi itu kuberi nama Aghnia Zahra Nainawa. Karena proses persalinannya melalui Operasi Caesar maka waktu yang kubutuhkan untuk memulihkan kesehatan cukup lama, enam minggu. Untunglah pegawai negeri mendapat cuti tiga bulan pasca melahirkan.

Ketika tiba saat kembali bekerja, Juli 2004, aku bertekad untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kepada buah hatiku yang kedua ini. Tidak mudah memberi ASI ekslusif kepada sang bayi. Berbeda dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kepada anak pertamaku di tahun 1999, kali ini banyak sekali tantangannya, mengingat sejak tahun 2000 aku sudah diangkat sebagai guru PNS di sebuah sekolah yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalku.

Tetapi tidak ada yang tidak mungkin bila kita mau melakukannya. Walaupun repot aku membawa anakku ke sekolah. Sebenarnya tidak langsung ke sekolah, tetapi aku titipkan ke seorang kenalan yang mau jadi pengasuh bayiku selama aku mengajar. Pagi-pagi sekitar pukul 05.30 aku sudah menggendong anakku itu (walau dia sedang tidur nyenyak) dan naik motor ojeg ke jalan raya. Di sana barulah aku naik

angkutan kota sebanyak tiga kali menuju sekolah. Sekitar 100 meter sebelum terminal aku berhenti untuk menitipkan anakku kepada pengasuh yang telah kusewa sebelumnya. Dari rumahnya aku lantas berjalan ke sekolah, sekitar 200 meter dari sana.

Bila waktu istirahat tiba, sekira pukul 09.45, sang pengasuh membawa anakku ke sekolah untuk kususui. Puas menyusui si bayi kuserahkan kembali ia kepada pengasuh untuk dibawa kembali ke rumahnya. Selesai mengajar, sekira pukul 1 siang, aku kembali berjalan ke rumah pengasuh bayiku untuk menjemputnya, setelah sebelumnya aku shalat dan makan siang di rumah pengasuh itu. Biasanya aku dan bayiku sampai ke rumah sekitar bakda Ashar.

Rutinitas seperti ini kujalani selama kurang lebih 5 bulan, sampai sekitar bulan Desember 2004. Sebelum memasuki semester genap aku menyempatkan diri berkonsultasi dengan dokter anak. Aku bermaksud mengetahui proses pemberian ASI kepada bayi yang sudah memasuki usia 8 bulan dengan kondisi ibu bekerja dengan rentang waktu yang cukup lama untuk kembali ke rumah. Untunglah dokter memberi tahu bahwa anak seumur itu sudah bisa diberikan makanan lain pendamping ASI sehingga aku tidak perlu repot-repot lagi membawa anakku ke sekolah. Dan untung pula dokter tidak menyarankan aku memberikan susu formula kepada anakku itu. Alhamdulilah ....

Pengalaman Tak Terlupakan Itu Sesuatu

Tahun 2010 aku dikirim Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk mengikuti pelatihan pengembangan profesi guru di Australia. Pelatihan yang berlangsung selama tiga minggu membuatku mendapatkan banyak sekali pengalaman menarik. Salah satunya berkenaan dengan ketertiban dan kebersihan.

Pada hari Minggu tanggal 14 November 2010 aku dan tiga temanku pergi ke pusat kota Adelaide, ibukota Australia Selatan. Di sana ada pawai arak-arakan menjelang perayaan Natal yang mereka sebut Christmas Pageant. Dari rumah *host family*ku aku diantar ke rumah *host family* temanku sekira pukul 8 pagi. Dari sana aku dan temanku diantar oleh *host family* temanku menuju stasiun kereta *Blackwood*, kemudian kami naik kereta ke pusat kota.

Pada saat itulah aku melihat banyak anak kecil. Selama kurang lebih sepuluh hari di Adelaide aku jarang melihat anak kecil di sekitar rumah dan di jalan. Menurut *host family*ku, anak-anak di Australia tidak biasa bermain di luar rumah. Kalaupun akan bermain di rumah tetangga, mereka harus meminta izin terlebih dahulu. 'Privacy' mereka sangat dijaga.

Sesampainya di kota, aku langsung menuju tempat arak-arakan. Ketika kami sampai di tempat, arak-arakan belum

dimulai. Tapi mereka begitu tertib duduk di pinggir jalan, menantikan dimulainya acara. Tampak beberapa anak mencoret-coret jalan dengan kapur tulis warna-warni yang ukurannya sama dengan spidol untuk whiteboard. Betapa bebasnya mereka mengekspresikan diri dengan coretan-coretan di jalan raya ini.

Sekitar jam 9 acara pun dimulai. Anak-anak tampak antusias melambaikan tangan ke arah arak-arakan. Beberapa orang polisi berjaga di sekitar tempat keramaian. Wajah-wajah polisi di sana tampak ramah dan tidak menyeramkan. Di salah satu tempat ada pembagian minum, gratis. Aku dan teman-teman tentu saja tak mau ketinggalan untuk mendapatkan sebotol air mineral, karena kalau kita beli harganya lumayan mahal.

Arak-arakan selesai sekira pukul 11 siang. Begitu acara usai, para penonton membubarkan diri dengan tertib. Yang membuat aku tercengang, daerah sekitar bekas duduk-duduk penonton tampak bersih. Tak tampak sampah sedikit pun. Anak-anak di sana tidak kelihatan sibuk minum atau makan camilan selama arak-arakan sehingga hampir tidak ada sampah berserakan di sekitar bekas tempat arak-arakan. Wow, benar-benar temuan yang luar biasa. Ada sih yang minum atau makan, tapi mereka langsung membuang sampahnya ke tempat sampah di sekitarnya. Tempat sampahnya cukup besar, sebesar drum.

Dalam hati aku jadi bertanya, "Kapan ya Indonesia bisa tertib dan bersih seperti ini?" Walaupun demikian aku bertekad akan memulainya dari lingkungan terkecil, rumah tangga, atau kalau memungkinkan akan mulai kupraktikkan di

sekitar kelas atau sekolahku. Mudah-mudahan ketertiban dan kebersihan yang aku saksikan dan aku rasakan di Australia hari itu bisa terwujud di Indonesia tidak lama lagi. Aamien.

Tak Dikerjakan Semua Jangan Ditinggalkan Semua

Akhir Maret 2015 aku dan beberapa guru pengampu mata pelajaran bahasa diminta membuat program pengembangan literasi di sekolah. Dengan dukungan kepala sekolah yang cukup perhatian kami memilih membuat lomba perpustakaan kelas. Sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai wali kelas aku terlebih dulu membuat contoh perpustakaan di kelasku. Aku bawa 39 buku dari rumah, koleksi putriku, untuk disimpan di kelas. Aku ingin melihat respon siswa bila bahan bacaan itu DEKAT dengan mereka.

Selama 2 minggu aku mendapat kejutan luar biasa karena ternyata siswa merespon dengan sangat positif. Banyak di antara mereka menggunakan waktu luang (menunggu kedatangan guru atau saat istirahat) dengan membaca buku-buku yang sudah diletakkan di meja khusus.

Minggu pertama kutantang siswa untuk membaca sebanyak-banyaknya buku yang aku sediakan di perpustakaan kelas. Siswa yang membaca buku dengan jumlah paling banyak kujanjikan hadiah. Alhamdulilah, tantangan itu dijawab seorang siswi. Dia berhasil membaca tiga belas buku selama satu minggu (tanpa dibawa ke rumah). Kuberi dia hadiah sekedarnya, yaitu tiga ballpoint baru.

Program percontohan ini kusampaikan dalam sebuah rapat yang diadakan khusus untuk mensosialisasikan program pengembangan budaya literasi di sekolah. Kepala Sekolah langsung memimpin rapat dan menyampaikan dukungannya di hadapan seluruh guru bahasa dan wali kelas. Dalam pertemuan itu kuputarkan file power point yang kudapat dari seorang pegiat literasi Indonesia. Banyak yang tertarik dengan penayangannya. Akhir kata semua sepakat untuk mendukung program lomba perpustakaan kelas.

Alhamdulillah, perpustakaan kelas yang akan dilombakan direspon positif oleh para hadirin dengan banyaknya pertanyaan seputar program dimaksud. Bahkan Kepala Sekolah menginstrusikan secara khusus kepada koordinator perpustakaan untuk menyimpan buku dengan stok cukup banyak di perpustakaan untuk disimpan di kelas (dalam rangka mendekatkan bahan bacaan kepada siswa). Petugas perpustakaan pun melaksanakan instruksi tersebut, bahkan memberi buku khusus untuk mencatat administrasi (inventaris buku, daftar peminjaman, dan lain-lain, untuk dibagikan ke setiap kelas).

Sebulan kemudian aku diberi tujuh belas buku oleh seorang penulis terkenal. Dia mengirimkannya sebagai hadiah seorang yang turut mendukung program ini. Beberapa minggu kemudian tiga petugas mulai melakukan penilaian ke kelas-kelas 7 dan 8 (ada 21 kelas) untuk menentukan pemenang lomba perpustakaan kelas. Ada tiga aspek yang kami jadikan indikator penilaian, yaitu variasi bahan bacaan, kerapian dalam administrasi pembukuan, tata letak dan artistik perpustakaan.

Aku bersyukur tiada tara karena tak berapa lama aku mendapat persetujuan pengajuan anggaran dari Kepala Sekolah. Syukurku semakin bertambah karena walau sekolah kami belum bisa menghantarkan siswa siswi untuk menjadi juara tantang baca di tingkat provinsi, kami bisa melakukan hal kecil yang insya Allah bermanfaat untuk banyak siswa. Semoga ke depan program tantang baca bisa kami laksanakan di sekolah kami. Aamien ....

Si Kecilku dan Panggilan Itu

Tahun 2000 aku diangkat sebagai guru. Tempat mengajarku ternyata cukup jauh. Aku yang biasa berada di tengah kota tiba-tiba harus tinggal di sebuah desa. Rasa cemas akan ketersediaan kendaraan 24 jam menjadi salah satu alasan. Di kotaku kemudahan alat angkutan bahkan bisa sampai tengah malam. Di sini, hanya pagi sampai sore hari. Setelah itu semuanya sepi. Ada sih satu dua mobil berlalu lalang, tetapi bukan mobil yang digunakan untuk mengangkut penumpang. Biasanya hanya berisi ikan atau barang dagangan yang akan dijual ke kota.

Baru beberapa bulan aku tinggal, aku merasakan ketidaknyamanan. Saat itu anakku berusia satu tahun tiga bulan. Banyak kekhawatiran saat dia main di halaman karena pintu rumah kontrakanku hanya berjarak tiga meter dari jalan pedesaan. Mau kularang, jelas tak mungkin, karena usia sedemikian sedang senang-senangnya berjalan-jalan. Sering aku harus menemaninya berkeliling untuk sekedar mengenalkan benda-benda yang mengundangnya bertanya.

Beberapa bulan kemudian kami memutuskan pindah kontrakan. Selain karena kekhawatiran akan keselamatan anakku yang baru satu tahun lebih itu, aku pun diminta buka les-lesan. Di daerah itu belum ada semacam bimbingan belajar bagi mereka yang masih kekurangan waktu memahami pelajaran. Kalaupun ada, biasanya hanya untuk siswa Sekolah Dasar. Saat mengetahui ada guru dari kota

yang mengampu Bahasa Inggris (wow ...!) banyak yang memintaku membuka kursus. Mereka bahkan berjanji akan membantu mempromosikan sampai laris manis.

Dengan niat membantu, aku pun mengiyakan permintaan beberapa rekan. Ingin aku menolak tawaran karena aku masih khawatir dengan anakku yang semakin 'nakal' dan menggemaskan. "Aku tidak meninggalkan si kecil, toh?" pikirku merasa menang.

Walaupun demikian dilema itu mulai kurasakan. Saat pulang mengajar waktuku hanya sebentar untuk sekedar bercanda dengan sang buah hati yang mulai 'liar'. Hanya selang satu jam mulailah berdatangan para peserta les-lesan. Aku belajar membujuk si kecil yang belum mengerti apa yang akan dilakukan ibunya dengan sekian orang di ruang tengah. Di balik itu semua ternyata ada hikmah. Si kecilku sering ikut menirukan gayaku mengajar dan membuat murid lesku gergeran. Suasana pun menjadi segar, tanpa harus tegang saat belajar.

Dilema itu muncul beberapa minggu kemudian. Baru selesai aku menyuapi si kecil makan siang, datang seorang rekan guru. Beliau membawa sebuah surat yang di dalamnya tertera namaku. Aku diminta ikut pelatihan selama hampir satu bulan di kota yang jauh dari tempat tinggalku sekarang. Sebentar napasku tertahan. Bagaimana mungkin aku meninggalkan sang buah hati yang baru berusia tepat delapan belas bulan di hari datangnya undangan?

Kekuatan itu Tuhan berikan. Suamiku tersayang memberi dukungan. Mungkin karena dia paham keadaan istrinya sebagai abdi negara yang terikat 'perjanjian'. Aku pun mulai

menyiapkan fisik dan mental untuk si kecil yang akan aku tinggalkan. Hiks ....

Saat menyapihnya belumlah datang, tetapi terpaksa kulakukan. Si kecilku hanya melambaikan tangan saat beberapa hari kemudian aku berpamitan. Kupeluk erat dan tak mau kulepas andaikan sang supir angkutan tak memberi tanda bagiku untuk segera naik kendaraan. Dengan bismilah kukuatkan hati dan perasaan agar lancar sampai tujuan.

Karena Kamu Aku Terpaksa Menipu

Hari Jumat, seperti biasa jadwalku padat. Dari enam jam pelajaran yang ada, sulit sekali meluangkan waktu untuk sekedar ngopi atau makan kudapan. Yang paling mengenaskan adalah saat dua jam pelajaran terpotong waktu istirahat. Saat itu ada panggilan dari atasan untuk berkumpul di sebuah ruangan. Tentu saja perasaanku sangat tidak enak, apalagi bila pelajaran yang sedang diajarkan terasa tanggung bila ditinggalkan. Sebenarnya tidak akan bermasalah bila saat istirahatnya saja yang digunakan. Yang terjadi tidaklah demikian. Manakala aku sedang mendiskusikan kegiatan bersama rekan dan atasan, bel berbunyi untuk masuk kembali. Di sinilah dilema itu terjadi.

Sedari bel tanda masuk kelas berbunyi isi diskusi sudah tak bisa kudengar lagi. Yang kupikirkan hanya satu, bagaimana mendatangi kelasku. Entah apa yang menguasai pikiranku saat itu tiba-tiba muncul ide menipu. Kuambil HP, lalu kupasang alarm agar berbunyi lima menit kemudian. Setelah itu aku ikuti lanjutan diskusi walau tak bisa berkonsentrasi. Tak lama, ada bunyi dari HPku tadi. Aku angkat dan pura-pura bicara. Lagakku persis orang yang sedang bicara dengan pemilik suara di ujung saluran. Lebih 'gila' lagi aku meminta izin atasan untuk keluar ruangan dengan alasan menjawab panggilan. Sesampai di luar, aku

lantas mengenakan alas kaki lalu berjalan cepat setengah berlari sambil tak lupa kumatikan alarm HPku. Dadaku yang tadi terasa sesak tiba-tiba seperti meledak. Meledakkan tekanan yang sudah dilepaskan. Ledakan kebahagiaan ini kusalurkan di kelas dengan melanjutkan pelajaran yang tertunda di jam sebelumnya.

Setelah usai pelajaran hari itu aku bingung mencari tasku. Barulah teringat bahwa aku membawanya ke ruang diskusi saat istirahat tadi. Dengan jantung berdegup kencang aku memberanikan diri berjalan ke arah ruangan. Tak tampak siapa pun di sana. Bahkan tas yang kucari pun tak ada. Aku terkesiap. Jangan-jangan tasku disandera oleh orang yang merasa aku telah mempermainkannya. Tak lama muncul seorang rekan yang mengatakan tasku sudah dia bawakan dan disimpan di mejanya. Dia lantas bilang, "Karena aku tahu tadi kau menipu!" (Teringat syair sebuah lagu '*... Karna ku tahu engkau begitu ....*')

Kupat Tahu yang Bikin Seru

Semester genap di kelas 9 memasuki minggu kelima. Materi yang akan disampaikan perlu persiapan. Pengalaman tahun lalu saat mengajarkan konsep ini tak bisa hilang dari ingatan. Kusadari konsep yang kuajarkan waktu itu jauh dari kata benar, apalagi dianggap berhasil. Indikasinya terlihat saat ada pengulangan. Banyak siswa yang belum paham sehingga nilai tes di bawah harapan.

Sekian hari sebelum saat penyampaian materi tiba aku mulai mencari inspirasi di internet. Dari sekian link yang kudapat aku memutuskan mengambil metode tertentu dengan harapan akan lebih mudah dipahami siswaku nanti.

Aku buka buku teks pelajaran yang diterbitkan Kemendikbud. Dari sekian halaman yang menerangkan materi tersebut tak satu pun yang menarik hatiku, kecuali satu, bahwa materi disampaikan melalui kearifan lokal. Aku merenung sejenak sambil berpikir, 'Apa yang bisa membuat pembelajaran nanti menyenangkan tapi konsep kalimat dipahami dengan cepat plus menggunakan kearifan lokal?'

Tiba-tiba pikiranku teringat seorang teman FB, Bu Aulia Wijiasih, yang mengisi pelatihan tentang pentingnya mengaitkan muatan lokal dalam pembelajaran. Saat itu beliau mencontohkan makanan khas yang ada di sekitar sekolah kami, Kupat Tahu Padalarang.

Segera aku merancang langkah-langkah pembelajaran untuk materi baru yang akan kuajarkan itu menggunakan

makanan khas daerah kami, kupat tahu, sebagai pengantar awal pembelajaran.

Hari itu pun tiba. Senin pagi aku datang ke sekolah, hanya sekian menit sebelum upacara pengibaran bendera dimulai. "Beruntungnya aku," pikirku (Ketahuan deh aku sering terlambat ikut upacara Senin pagi).

Tapi tiba-tiba aku teringat sesuatu, "Ah, kupat itu!' seruku dalam hati. "Bagaimana mungkin aku sampai lupa membeli kupat itu?" Pembelajaran di kelas 9 mulai pukul 8, persis setelah upacara penaikan bendera usai.

Segera aku telepon penjaga sekolah yang selalu siap membantu. Aku memintanya membeli dua bungkus kupat tahu. Rencanaku kedua kupat itu akan kupakai di dua kelas berbeda.

Tibalah saat aku berangkat ke kelas pertama, pukul 8 tepatnya. Dari jauh kulihat penjaga sekolah yang kusuruh beli kupat sudah menunggu di depan pintu kelas. Sengaja aku tak meminta dia memburuku di ruang guru, khawatir aku jadi tergoda mencicipi si kupat tahu.

Setelah aku menerima satu kantung kresek berisi dua bungkus kupat tahu yang kupesan tadi cepat-cepat aku sembunyikan di dalam tasku agar tak terlihat siswa. Apa jadinya bila niat membuat tebakan tapi benda yang dijadikan tebakan sudah terlihat duluan?

Seperti biasa aku mengawali pelajaran dengan basa basi dan memeriksa kehadiran. Lalu aku mulai beraksi. Aku ambil sebuah kotak yang ada di kelas (kebetulan banget ya ....). Aku berdiri membelakangi siswa untuk memindahkan kantung plastik hitam ke dalam kotak yang cukup besar itu. Tiba-tiba

aku tak jadi mendua, aku masukkan kedua bungkusan yang ada. Tersirat sedikit sangka bahwa nanti siswa-siswa kelas ini akan berbagi cerita dengan kelas berikutnya.

Kuawali sesi tebak-tebakan dengan memperlihatkan isi kotak besar. Siswa tertawa karena itu kotak tisu yang mereka buat saat pelajaran Prakarya.

"Bisa-bisanya si ibu ini pake kotak yang sudah tak sering terjamah," mungkin itu yang ada di benak mereka.

Aku hanya meminta mereka bertanya (tentu saja dalam Bahasa Inggris) yang memancing jawaban sederhana dariku. Riuh rendah mulai membuncah di kelas ini hingga sepertinya mengganggu kelas sebelah. Aku arahkan pertanyaan agar mengacu pada materi baru sehingga kegaduhan sedikit berkurang.

Beruntung sekali arahanku membuat siswa mengajukan banyak pertanyaan gemilang hingga sepuluh menit yang digunakan untuk bertanya berlalu. Aku hentikan sesi pertanyaan untuk masuk ke sesi menebak. Entah berapa kali tebakan mereka meleset, sampai akhirnya satu orang yang duduk di barisan paling kanan bergumam, "Kupat tahu, kayaknya".

Aku menatapnya, lalu bertanya, "Tebakanmu apa?" tapi dia tersipu malu dan tidak berani menatap balik padaku. Lalu kudatangi ke mejanya dan meminta dia membukanya. Rekan sebangkunya lantas berteriak bahwa tebakan temannya benar.

Aku keluarkan kedua bungkusan. Aku berikan pada siswa yang menebak. Tapi yang lain berteriak, "Aku mau dooong!"

Akhirnya kuambil satu untuk kuberikan ke siswi yang duduk paling depan sambil kukatakan, "Yang itu untuk cowok, yang ini untuk cewek. Asal nyicip aja ya karena pasti gak akan cukup untuk bikin kenyang kalian."

Selanjutnya kutinggalkan kehebohan siswa yang berburu mencicipi kupat tahu. Aku berjalan ke ruang guru karena aku mau mengambil buku paket yang kusiapkan untuk latihan kalimat yang akan kuajarkan.

Lega rasanya bisa menyenangkan mereka. Semakin aku yakin akan pentingnya persiapan sebelum proses pembelajaran. Aku teringat sebuah pepatah, "Those who fail to plan, plan to fail."

Pelajaran atau Jualan?

Kali ke sekian aku mendapatkan tugas mengajar di kelas 7, setelah tahun lalu hanya mengajar di kelas 8. Aku mengajar kelas 7 hanya sebanyak tiga kelas karena aku juga ditugaskan mengajar di kelas 9. Dari ketiga kelas 7 yang kuajar dapat disimpulkan bahwa rata-rata mereka memiliki modalitas belajar kinestetik, yaitu cara menangkap pelajaran yang mengandalkan rasa dan raba. Mereka akan cepat mengerti bila mereka mengalami sendiri, bisa bersentuhan dengan benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan mempraktikkan konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran.

Saat harus mengajarkan tentang jenis-jenis kata benda, aku langsung teringat benda-benda sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswaku, yaitu buah-buahan dan sayur-sayuran. Tiba-tiba ada sebuah ide muncul di kepalaku.

Untuk mengawali materi jenis-jenis kata benda aku meminta siswa membawa buah-buahan dan untuk siswi aku meminta mereka membawa berbagai jenis sayuran. Sempat ada protes dari sebagian siswi karena ingin membawa buah-buahan juga. 'Biar sekalian bikin rujak pulang sekolahnya,' begitulah alasan yang mereka sampaikan. Ah, ada-ada saja mereka ....

Saat itu pun tiba. Aku melangkah memasuki ruang kelas 7H. Setelah memasuki kelas dan melakukan apersepsi tentang jenis-jenis kata benda, siswa yang membawa buah-

buahan diminta maju ke depan untuk meletakkan barang bawaan di atas meja guru di depan kelas.

Suasana mulai ramai dengan celetukan-celetukan siswa yang saling mengomentari buah-buahan yang dibawa siswa lain. Seperti kubayangkan sebelumnya, buah-buahan yang dibawa adalah buah-buahan yang sering ditemui di keseharian mereka seperti pisang, tomat, jambu, mangga (kebetulan saat itu sedang musim mangga), dan lain-lain.

Setelah semua buah terkumpul di depan, aku mulai mengajarkan tentang kalimat yang digunakan untuk menerangkan jenis kata benda yang bisa dihitung. Konsep kalimatnya dibuat berdasarkan buah-buahan yang dibawa. Beberapa kali aku meminta siswa untuk maju ke depan kelas, membuat kalimat dengan salah satu buah-buahan yang ada.

Setelah aku merasa siswa sudah mulai paham, giliran siswa putri yang kuminta maju ke depan mengumpulkan barang bawaan mereka, sayur-sayuran.

Saat semua sayuran dan buah menumpuk di atas meja aku jadi geli sendiri, kelasku seperti pasar pagi dengan banyaknya jenis buah dan sayuran di meja, dan siswa yang riuh rendah berceloteh nama buah dan sayuran yang mereka bawa.

Di antara sayuran yang dibawa, banyak siswi yang membawa sayuran yang jenisnya sama. Ada lebih dari lima orang yang membawa bayam. Beberapa siswi lain seperti sehati, membawa wortel. Sebagian lainnya membawa sayuran bervariasi. Dari sekian sayuran yang ada aku memilih wortel dan bayam untuk dibuatkan contoh kalimat yang

menerangkan jenis benda yang bisa dihitung (Countable Noun) dan benda yang tak bisa dihitung (Uncountable Noun).

Singkat cerita materi tentang jenis-jenis kata benda sudah kusampaikan. Intinya aku sudah mengajar, kan? (Walau belum yakin apakah siswa benar-benar belajar, atau sekedar senang karena banyak benda yang terlihat dan bisa dipegang. Hehehe ....)

Tahap berikutnya adalah tahap percakapan. Para siswa belajar melakukan tanya jawab tentang benda-benda yang ada. Semua tampak antusias ingin menjadi yang pertama mempraktikkan percakapan.

Antusiasme inilah yang kuinginkan dari setiap sesi pembelajaran. Melihat mereka bergairah belajar, membuat aku lupa rasa kantuk dan lelah saat bangun pagi tadi karena membuat skenario pembelajaran sampai larut malam. Inilah sesungguhnya 'obat bius' bagi guru, SEMANGAT BELAJAR SISWA.

Saat riuh rendah memenuhi ruang kelasku, tiba-tiba seorang rekan guru melongok ke dalam kelas. Seperti tercekat melihat 'keributan' di kelasku dan melihat banyak sayuran dan buah-buahan di meja depan dia bertanya setengah berteriak, "Bu Nining lagi ngajar atau lagi jualan?"

Aku dan siswa siswaku malah tertawa senang. Dia pun balik kanan maju jalan, hilang ditelan suara tawa siswa-siswaku yang tampak bahagia.

Siswa Hebat, Guru Tercekat

Pernah punya siswa dengan kepintaran mencengangkan? Aku pernah. Kuingat suatu masa aku mendapatkan siswa yang luar biasa pandainya. Siswa itu sangat cerdas, teramat cerdas. Konon IQnya mencapai 138. Walaupun Intellectual Quotient bukan satu-satunya standar kecerdasan yang bisa diandalkan, ia tetap jadi kebanggan. Iya, kan?

Hampir semua mata pelajaran dikunyahnya dengan tak menyisakan kata. Siswa ini bukan cuma pintar, dia juga menarik. Badannya yang tinggi semakin seksi dengan rambutnya yang ikal tapi jarang digerai. Matanya bulat coklat. Hidungnya cukup mancung untuk ukuran orang Indonesia. Kulitnya yang kuning langsat semakin membuat fisiknya menarik untuk terus dilihat. Bila dia tersenyum cerah, lesung pipitnya pun ikut merekah. Aku tak hanya memujanya tapi ternganga pada kesederhanaanya. Jangan mengira aku jatuh cinta pada lelaki bukan suami, karena dia ini seorang siswi.

Suatu saat aku mengajar menggunakan Lembar Kerja Siswa (lebih mirip buku sih, karena cukup tebal untuk disebut lembaran). LKS ini 'terpaksa' aku gunakan karena sekolah sudah membuat perjanjian pembelian dengan sebuah penerbitan, dan siswa harus membayar sekian rupiah. Setelah menerangkan pelajaran dari bab baru di 'buku' itu, aku meminta semua siswa menulis latihan di kertas selembar. Pikirku aku akan punya banyak waktu untuk sedikit bersantai

di meja depan karena latihan dari buku cukup banyak dan beranak pinak. Baru sepuluh hitungan aku duduk di meja depan, siswi yang pintar dan cantik itu datang dengan membawa hasil latihan. Aku periksa cepat, dan hasilnya mengejutkan, jawabannya benar semua. Bahkan tak satu pun kata yang salah ejaan. LUAR BIASA ...!

Sebagai seorang guru aku tak mau tampak 'kalah' di depan siswa. Dengan bangga aku minta dia mengerjakan latihan berikutnya, latihan yang ada di halaman berikutnya. Tapi .... mataku terbelalak saat kulihat lembaran di halaman itu dan halaman setelahnya penuh tulisan tangan. Aku menatapnya.

"Kamu mengerjakan ini kapan?" tanyaku.

Sambil tersenyum manja dia bilang sudah dikerjakan di rumah beberapa hari sebelumnya. Aku semakin tercekat saat kulihat seluruh halaman LKS yang puluhan jumlahnya sudah terisi jawaban benar dan tulisan yang rapi.

Tak kalah cerdas, aku meminta dia kembali ke tempat duduknya. Aku berjalan ke ruang guru sambil berpikir bagaimana aku berlaku. Sesampai di mejaku aku ingat aku memiliki naskah cerita yang akan kugunakan melatih peserta lomba *story telling* esok hari. Selembar kertas yang sudah lusuh kuambil dari balik map merah muda yang sudah robek di ujungnya. Setengah berlari aku kembali untuk menemui sang siswi. Kupanggil dia ke depan. Kuberikan kertas berisi dua cerita. Kuminta dia menerjemahkan cerita pertama. Lalu aku pun kembali ke meja, dengan bangga. Aku bangga karena bisa memberikan pelajaran tambahan, yang disebut pengayaan, kepada siswa yang pandai gak ketulungan.

Saat belasan siswa mengumpulkan pekerjaan pertama, si putri pintarku ini pun maju ke depan. Dia menyodorkan hasil terjemahan. Dan saat kubaca, hasilnya membuatku tak bisa berkata-kata. Aku terpana. Aku seperti sedang membaca hasil terjemahan seorang mahasiswa tingkat lima. Maa syaa Allooh. Aku mendapat anugerah luar biasa, dititipi siswa yang teramat sangat cerdasnya. Lalu aku tersenyum dan berkata, "Hebat kamu, terjemahannya seperti anak kuliahan. Mau coba cerita yang satu lagi?"

Di luar dugaan dia mengangguk tanda memberi persetujuan. Aku beri kode untuk kembali ke mejanya dan melanjutkan pekerjaan menerjemahkan.

Kali lain aku pernah punya siswa tampan. Ketampanan anak SMP ini tak terperi. Perawakannya sedang, tak pendek tak juga tinggi. Kulitnya putih bersih tanpa goresan bekas luka. Mukanya yang oval tampak sangat menarik dengan dagu lancip dan mata sedikit sipit. Konon dia anak blasteran, kakeknya keturunan Tionghoa. Dia jarang bicara bila tak perlu sekali. Justru itulah yang membuat banyak siswi berseri bila didekati. Aku kadang juga risih saat dia segera berdiri membantuku bila dia melihatku hendak menyimpan buku di lemari besi yang cukup tinggi. Yang pasti guru lain sering iri bila aku berdekatan, karena kami sering berdiskusi di luar jam pelajaran. Dia termasuk siswa yang pandai di pelajaran yang kuampu, Bahasa Inggris. Banyak kosakata yang tak kukira dia bisa, ternyata dia hapal di luar kepala. Bahkan hampir semua rekannya selalu bertanya padanya kala mereka tak paham makna. Jadilah dia seperti kamus berjalan yang diandalkan kawan-kawan.

Saat berkelompok di kelas dia tak suka menonjolkan diri. Alih-alih, dia tampak sabar membimbing temannya yang lain. Kepribadiannya kuajungi jempol. Dia tak suka memperlihatkan kepintarannya sendiri. Dia sepertinya bahagia bila teman sekelompoknya bisa melakukan apa yang disuruhkan, setelah mendapat bimbingannya. Bahkan kelompok lain sering nimbrung minta diajari.

Masalah nilai jangan ditanya. Tak pernah dia mendapat nilai di bawah istimewa, 10. Sampai ada sedikit rasa 'dendam' padaku bagaimana mungkin si tampan ini tak pernah terkalahkan oleh soal-soal yang kubuat untuk ulangan? Sampai peristiwa itu pun terjadi.

Ulangan bab 3 dimulai. Seperti biasa dia tak tampak susah menaklukkannya. Di matanya semua soal sepertinya mudah. Aku berjalan berkeliling, memastikan tak ada yang curang dengan bertanya mencari jawaban walau dengan hanya kode mata mengerling. Sampai di mejanya aku perhatikan ada soal di mana dia salah menjawab. Aku girang. Ya, aku girang bukan kepalang, karena kali ini aku bisa mengatakan bahwa aku guru yang terkalahkan oleh siswa, si tampan pula.

Saat pembahasan ulangan pun tiba. Aku memandu mereka mendiskusikan jawaban demi jawaban. Lalu nomor yang kukira tak ada yang bisa menjawab dengan benar, termasuk si pangeran, mendapat kritikan dari seorang siswi yang juga termasuk siswi paling pintar. Kami beradu argumen tentang jawaban yang benar. Dan jelas aku tak mau kalah di depan siswaku sendiri. Dengan wajah lunglai, mereka yang

mengkritik jawabanku akhirnya menyerah. "Aku menang," setengah teriak aku dalam hati.

Malamnya, saat santai di rumah, ada perasaan gelisah. Aku ingat kejadian siang tadi di kelas sang pangeran. Penasaran, aku membuka hasil ulangan. Kutatap kertas bertuliskan angka sembilan. Ada tiga orang yang mendapatkan, termasuk si siswi kritis dan si tampan. Lalu aku menurunkan egoku. Aku pelajari kembali soal dan jawaban. Sesaat aku tercekat, jantungku berdegup lebih kencang. Dalam keadaan santai dan nyaman ini aku menemukan jawaban yang benar. Dan celakanya jawaban yang benar adalah jawaban mereka berdua. Aku pun ternganga. Ah, egoku sebagai guru harus kubuang jauh. Aku beristighfar, memohon ampun akan kesombonganku sebagai guru. Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan? Siswa kritis tak kuperhatikan. Hanya ego sebagai guru yang aku pertahankan.

Cerita ini kutulis sekian tahun setelah mereka tak lagi jadi siswaku, saat aku tak bisa berjumpa mereka lagi. Seharusnya waktu itu aku meminta maaf atas kesombonganku sebagai guru. Aku berharap suatu hari mereka membaca ini bila aku tak ditakdirkan bersua lagi.

Tak Perlu Disuruh Membaca

Gerakan Literasi Sekolah mulai bergema di tahun ajaran 2015/2016. Setiap sekolah diminta menyediakan waktu khusus untuk membaca senyap di awal pembelajaran. Ramailah sekolah dengan demam membaca, untuk siswa. Gurunya? Ikut juga, mestinya, hehehe .... Beberapa rekan guru sangat antusias menyambut gerakan ini, dengan asumsi untuk menyiapkan generasi pengganti yang melek literasi. Ada juga yang berpendapat biarlah siswa saja yang melakukan gerakan membaca karena guru sudah dianggap pintar dan berwawasan.

Dengan perbedaan pemahaman pentingnya membaca untuk guru ternyata sulit mengkondisikan siswa untuk mampu menggilai membaca. Hal ini diperparah dengan kenyataan sebagian guru yang bahkan mempertanyakan pentingnya kegiatan membaca buku non pelajaran, khawatir mengurangi keseriusan dalam mempelajari pelajaran sehari-hari.

Guru bahasa dianggap memiliki keuntungan, karena bisa menggunakan momen ini untuk mengasah pelajaran di luar jadwal yang sudah disediakan. Selain mereka, gema membaca dianggap ancaman, ancaman akan ketidakseriusan siswa mengikuti pelajaran di kelas. Bahkan ada yang mengkhawatirkan kurangnya waktu untuk belajar menjelang ujian tiba.

Guru yang 'ikut' membaca dianggap sebagai guru yang menjalani kemewahan, guru yang suka 'menambah kerjaan'. Kalaupun ada keinginan membaca, kalimatnya berbunyi, "Membaca ah dari pada gak ada kerjaan."

Keadaan mulai berubah tatkala bermunculan pelatihan-pelatihan menulis yang memunculkan alumni dengan bukti perkembangannya dalam berliterasi.

Banyak guru mulai menyadari pentingnya meninggalkan jejak dan 'peninggalan' untuk generasi pengganti. Maka usaha untuk meningkatkan keberanian menulis mulai bermunculan. Tidaklah heran banyak pelatihan menulis untuk guru yang laris manis. Salah satunya adalah pelatihan menulis yang diadakan oleh MediaGuru Indonesia.

Saat guru mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan, sang narasumber memberi masukan bahwa sebagian besar tulisan para guru terlalu bertele-tele, kurang diksi, dan banyak ditemui kekurangtepatan dalam penggunaan tanda baca.

Narasumber menyerukan pentingnya membaca berbagai karya sastra, baik fiksi maupun non fiksi, untuk menambah perbendaharaan kata dan kelancaran menggerakkan jari saat menulis.

Pulang dari pelatihan banyak guru yang menjajal menulis dengan mengirimkan tulisan awalnya di grup Whatsapp. Sebagian bahkan bekerja sama dengan guru bahasa untuk meminta masukan diksi dan penggunaan tanda baca yang benar.

Setelah beberapa kali terjadi 'mutilasi', tulisan guru mulai terasa lebih 'seksi'. Lalu guru pun berseru, 'Saya merasa

butuh membaca'. Ya, GURU BUTUH MEMBACA! Luar biasa, bukan?

Di Whatsapp dan Facebook mulai muncul percakapan-percakapan tentang buku apa yang bagus dan layak dibaca untuk usia mereka, di mana bisa mendapatkannya, berapa jumlah buku yang bisa dipinjam dari perpustakaan sekolah, dan percakapan lain yang membuat kegiatan literasi semakin nempel di hati.

Bila Guru
Sudah Butuh
Membaca
Tak Ada yang Bisa
Menghentikannya.

Kontrak Belajar, Rupiah Dibayar

"Ih, ibu telat lagi ...," teriak mereka sekali waktu. Seperti biasa aku hanya meminta maaf dan langsung menyuruh mereka mengikuti pelajaran. Walaupun demikian, entah karena aku sedang sensitif atau memang kesadaranku sedang tinggi, aku jadi malu disambut dengan kata-kata itu. Sepanjang pembelajaran pikiranku tetap dihantui rasa bersalah pada mereka.

Ketika pulang ke rumah hari itu aku tak bisa menghentikan pikiranku dari kata-kata siswa yang kudengar, "Ih, ibu telat lagi". Aku tahu aku salah. Tapi aku punya alasan mengapa aku sering terlambat. Rumahku yang berjarak sekitar 15 km dari sekolah melewati tiga persimpangan jalan yang selalu macet di pagi hari. Bila aku pergi lebih dari pukul setengah tujuh jangan harap sampai di sekolah sebelum pukul 7. Tapi bila aku berangkat pukul 6, anak-anakku yang masih kecil jadi kurang waktu bertemu denganku.

Tiba-tiba aku teringat kata-kata seorang kepala sekolah di tempat mengajarku sebelumnya. "Kalau sudah memutuskan menjadi abdi negara tak boleh ada alasan untuk tidak melakukan kewajiban, apalagi alasan pribadi, termasuk urusan keluarga," begitu untaian kalimat penyemangatnya saat aku sering mengeluhkan jauhnya jarak rumah ke sekolah, dan meminta beliau untuk mengizinkan aku pindah.

Sebagai Pegawai Negeri yang disumpah untuk menunaikan kewajiban, aku sadar bahwa kewajibanku sebagai guru adalah mengajar sesuai jadwal. Dan jadwal mengajarku mulai pukul 7. Itu artinya aku harus sudah berada di kelas pukul 7. Bila tidak, artinya aku tidak disiplin dalam menjalankan kewajiban.

Dilema memang. Selain sebagai seorang pegawai, aku pun juga seorang istri dan ibu dari dua anak yang masih kecil. Aku masih harus menyiapkan banyak hal di pagi hari, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak untuk sarapan dan bekal makan siang keduanya, dan lain-lain.

Kembali terngiang di telinga akan kata-kata Bapak Kepala Sekolah yang sudah kuanggap bapak sendiri. Aku tak bisa mendebatnya. Memang aku punya tugas banyak tapi tidak berarti mengorbankan yang satu karena menganggap yang lain lebih penting.

Sampai suatu hari aku dikirim pelatihan ke luar negeri, tepatnya ke Australia. Di sana aku pernah 'kena batunya'. Suatu hari aku berjalan dengan santai, bahkan sangat santai. 'Daripada aku menunggu cukup lama di perhentian bis, mending aku berlama-lama berjalan kaki, menikmati jalanan sepi kota ini di pagi hari,' pikirku. Bukan tanpa alasan bila aku lebih memilih menikmati jalanan, karena bila aku menunggu lama di perhentian aku akan bosan. Tepat di depan persimpangan, hanya berjarak sepuluh meter dari perhentian, bis yang kumaksud ternyata mendekat. Dan karena tidak ada orang di perhentian, bis itu pun melaju tanpa menghiraukan aku yang berteriak panik memintanya menunggu. Pelajaran sungguh berharga dari negeri Kanguru selalu teringat di

benakku. Pengalaman itu membuatku merutuki diri sendiri. "Coba aku tidak menyepelekan waktu. Dia berlalu cepat. Waktu tak bisa menunggu."

Ah, aku jadi ingat kalimat seorang sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib, dalam buku Nahjul Balaghah, "Waktu itu bagaikan pedang. Siapa menggunakan dengan benar maka kesuksekan terpancar. Sebaliknya, bila salah menggunakannya, maka fatal akibatnya." Begitulah kira-kira terjemahan bebasnya.

Pelajaran berharga dari Australia itu kucoba terapkan di kelas. Aku bertekad untuk memulainya dari diri sendiri dan dari generasi yang ada di hadapanku kini.

Saat kulangkahkan kaki ke dalam kelas, pukul 7 tepat, siswa sedikit terkesiap. Sebagian ada yang mesem sambil nyinyir, setengah percaya, mungkin, akan kehadiran gurunya yang tak biasa. Aku ucapkan salam, meminta ketua murid memimpin doa. Setelah itu aku memeriksa kehadiran siswa. Hari itu aku sampaikan pemohonan maaf, lagi, bila sebelum hari ini aku sering terlambat. Lalu aku katakan pada mereka tentang betapa disiplinnya negara tetangga, Australia. Setelah sedikit bercerita pengalamanku di sana aku lalu mengajak mereka membuat kesepakatan dan konsekuensi dari sebuah keterlambatan. Mereka setuju. Hasilnya adalah, "Bila siswa terlambat di atas 5 menit maka siswa tidak boleh masuk kelas. Bila guru yang terlambat walau satu menit maka guru akan membayar Rp 1.000 untuk setiap menit keterlambatan."

Sebenarnya hal kedua agak dipaksakan olehku. Banyak siswa yang meragukan keseriusanku saat kuajukan tawaran nomor dua. Walaupun begitu mereka senang karena mereka

akan dapat tambahan uang kas bila aku, gurunya, terlambat. Oh ya, peraturan ini kami sepakati hanya pada pelajaran yang aku ampu. Aku tidak berniat membuatnya menjadi peraturan kelas untuk semua guru. "Bisa ramai tuh dunia persilatan."

Ternyata cukup sulit untuk teguh memegang kesepakatan. Terutama saat siswa yang terlambat lebih dari lima menit merengek-rengek minta masuk. Saking ngototnya sampai ada yang rela duduk di depan pintu dan meminta pintunya dibuka agar bisa melihat sang guru yang sedang mengajar. Huhuy ....

Sekali waktu aku yang terlambat. Waktu itu aku datang ke kelas pukul 7.16. Aku pun memayar Rp 16.000 kepada bendahara kelas untuk dimasukkan sebagai tambahan uang kas. Ada siswa yang nyeletuk, "Coba ibu terlambatnya satu jam pelajaran, uang kas bisa tambah banyak." Ah, anak-anak ini ada-ada saja.

Ada ketidakeanakan juga saat menjalaninya, terutama bila aku sedang bergegas ke kelas tba-tiba bertemu guru lain yang mengajak berbincang. Alamaaak, bisa-bisa terkuras isi dompetku. Maka aku biasanya menghindari jalan yang biasa digunakan rekan lain. Dan saat aku sampai di depan kelas, siswa banyak yang mesem-mesem sambil menunjuk jam tangan mereka dan mengatakan, "Ayo, Ibu. Bentar lagi pukul tujuh."

Siswa 'Bermasalah' Ladang Jariyah

"Ibu, dia mukul lagi. Tadi bahkan semua anak di kelas diancam. Katanya dia bakal mukul lebih keras dan lebih sering kalau kami melapor ke wali kelas," ujar Aisyah terbata-bata.

Aku menghela napas. Bukan kali pertama laporan seperti ini ada. Sudah tiga bulan aku menjadi wali kelasnya, ada saja laporan tentang perbuatan tidak menyenangkan yang dilaporkan rekan-rekan sekelasnya. Rasanya sudah habis caraku untuk menanganinya. Ah, kalimat itu salah sepertinya. Kuingat-ingat kembali berapa cara yang kugunakan. Mungkin masih terlalu 'biasa' untuk anak 'luar biasa' seperti dia. Mungkin juga ini cara Tuhan membuatku berpikir lebih keras untuk mencari jalan keluar. Bisa jadi ini juga teguran-Nya agar aku tak menyerah karena belum mengerahkah semua tenaga untuk 'menyentuhnya'.

Selama ini aku hanya mencoba cara biasa. Ya, cara biasa. Saat ada laporan dari siswa yang merasa dirugikan, aku hanya memanggilnya, menasehatinya, lalu mengancamnya. Aku berpikir dia akan berubah dengan ancaman. Itu cara yang sangat mudah, bukan?

Sangkaku salah besar. Alih-alih bisa mengubahnya dengan ancaman, ternyata dia makin menggila. Lebih banyak korban kenakalannya ternyata. Bahkan dia kemudian sering

mengancam bila korban melaporkan. Jangan-jangan cara mengancam ini telah kutularkan tanpa aku sadar.

Aku merenung, mencoba mencari jalan keluar, "Cara apa lagi yang harus kulakukan?"

Lalu aku ingat seorang rekan yang pernah menyampaikan bahwa seorang guru juga sekaligus seorang psikolog. Itu sebabnya saat kuliah dulu ada pelajaran Psikologi Pendidikan. Walaupun demikian, rasanya dua SKS mata kuliah itu tak bisa memberikan banyak alternatif pemecahan. Lalu rekanku yang lain menambahkan, "Mata kuliah yang kita pelajari bukanlah materi mati. Selalu ada perkembangan di dalamnya. Kita sebagai guru harus mengikuti perkembangan ilmu, seperti juga siswa yang kita ajar, yang berbeda dari waktu ke waktu."

Rekanku benar. Aku memang tak lagi membaca lagi buku-buku psikologi perkembangan saat aku secara sah dinyatakan sebagai guru. Aku cukup bangga dengan statusku walau hanya bermodal ijazah. Di dalamnya tercetak banyak nilai cukup tinggi yang kupikir bisa menjadi modal untuk mengatasi setiap masalah pembelajaran.

DAN AKU SALAH.

Sekarang aku tahu dan semakin yakin bahwa ilmu apa pun selalu berkembang karena manusia itu dinamis. Begitu juga dengan siswaku. Cara penanganan dulu tak bisa 100% diterapkan pada anak-anak zaman sekarang. Mereka berbeda setiap tahun. Jangankan berbeda kelas, siswa dalam satu kelas pun memiliki karakter yang tidak bisa dipukul rata. Saat aku terjebak untuk membandingkan siswa di kelas yang satu

dengan yang lainnya, rekanku suka mengingatkan untuk tak melakukan itu karena tak ada guna. Tak ada ide muncul dari sekedar menceritakan kisah sukses menghadapi anak sekian tahun lalu, apalagi memastikan cara itu akan memberi jalan keluar dari masalah yang sedang kuhadapi saat ini.

Kembali ke siswa yang dianggap nakal di kelasku. Aku berusaha mendekatinya. Aku berusaha berbaik-baik padanya. Aku menahan diri untuk tak membentak atau memarahinya di hadapan teman-teman sekelasnya. Aku konsultasikan masalah penangannya dengan guru BK di sekolahku. Rekan guru BK di kelasku malah menertawakan aku.

"Tumben kamu nanya aku. Biasanya kamu merasa bisa menangani semua siswamu," begitu komentarnya saat aku mulai membuka percakapan.

Kaget aku dibuatnya. Seperti sebuah pukulan telak di ulu hati. Tapi aku menyadari. Aku memang tidak terlalu suka merepotkan guru BK dengan masalah-masalah siswaku. Aku merasa bisa menyelesaikannya sendiri. Tapi Tuhan lalu memberi anak ini. Aku yakin Tuhan ingin menghentikan ketakaburanku.

Menyadari itu aku pun akhirnya aku sering berdiskusi dengan rekan guru BK. Walau begitu aku merasa pelaksanaannya di lapangan tetap milikku karena aku menyadari guru BK hanya konsultan. Setelah berdiskusi cukup panjang akhirnya aku menyetujui cara yang dia tawarkan, AKU HARUS BERBINCANG DENGAN ORANG TUA SISWA.

Suatu saat aku datang ke kelas untuk mengumumkan akan ada pertemuan wali kelas dengan orang tua siswa.

Hampir semua siswa terkesima. Sebagian khawatir pemanggilan orang tua dianggap cap jelek pada siswa. Aku lalu menerangkan dengan singkat tentang pentingnya komunikasi dengan mereka. Sebenarnya aku hanya ingin memanggil siswa yang menjadi pokok masalah perilaku di kelasku. Tetapi bila hanya orang tuanya yang dipanggil aku khawatir si anak akan merasa berbeda, tentu saja berbeda dalam sudut pandang negatif. Apalagi suatu ketika ada celetukan cukup kasar yang sempat kudengar darinya, "Kalau orang tuaku dipanggil, aku akan menyalahkan kalian yang suka lapor." Aku mendengarnya saat aku pernah menegurnya di akhir pelajaranku karena bersikap kurang baik pada teman perempuan di meja sebelahnya.

Caraku memanggil orang tua kali ini sedikit berbeda. Aku meminta orang tua datang menemuiku secara berkelompok, setiap kali datang aku hanya mengundang lima orang, dimulai dari orang tua siswa dengan nomor absen 1-5. Begitu seterusnya.

Pertemuan rutin pun kulalui. Alih-alih 'menjebak' latar belakang orang tua siswa yang kuanggap bermasalah, aku jadi lebih paham kehidupan orang tua secara umum sekarang. Ada yang tidak bisa memperhatikan anaknya karena sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan. Ada yang dengan jujur mengatakan tidak ingin memanjakan anaknya sehingga tidak mau berdekatan, apatah lagi bersentuhan, misalnya memeluk anaknya, walau anaknya perempuan. Sebagian bahkan menangis menyadari kekeliruannya dalam mendampingi anak-anak mereka.

Tanpa aku sadari ada rekan yang heran dengan seringnya aku 'dicari' orang tua. Lalu ada yang mempertanyakan pemanggilan ini. "Kok ada ya wali kelas yang mau mendiskusikan perkembangan siswanya, bukan hanya karena siswa-siswanya melakukan kenakalan?"

Aku terperanjat, sedikit tak enak hati, tapi aku coba menenangkan diri. Aku tak berpikir sampai ke sana, yaitu menambah pekerjaan guru yang sudah banyak sebanyak semesta. Aku hanya ingin mengorek banyak keterangan tentang latar belakang perilaku setiap anak, terutama anak yang kuanggap luar biasa di kelasku. Tapi kalau hal ini dianggap pekerjaan tambahan, biarlah mereka berpikir demikian, tak perlu kubantah apalagi kulawan, bukan?

Setelah hampir semua orang tua datang dan mendiskusikan perkembangan anak-anak mereka, aku sedikit lega. Ada perubahan perilaku dari beberapa siswa, bukan hanya yang dianggap bermasalah. Bahkan ada siswa yang menyatakan rasa syukur dan terima kasihnya. Konon setelah ngobrol dengan wali kelas, orang tuanya jadi lebih perhatian, jadi jarang marah, apalagi banyak membentak. "Emang, Mamah aku diapain sih sama Miss?" tanyanya sambil tertawa. Aku juga. Hahaha ....

Khusus orang tua dari siswa bermasalah yang kuceritakan di awal, dia malah menangis meminta maaf dari semua perilaku anaknya. Dia bercerita mungkin itu semua salahnya yang juga suka memukul dan mengancam anaknya bila tak mau menuruti keinginannya. Bukan hanya dia yang gampang naik pitam lalu mendaratkan pukulan, kebiasaan keluarganya di rumah juga begitu, sejak dulu. Dia mengucapkan terima

kasih padaku atas apa yang kulakukan dengan mengundangnya datang. Dia merasa tersadarkan akan apa yang dia lakukan, yang ternyata berdampak sangat besar, bukan hanya pada anaknya tetapi juga pada teman-teman anaknya. Tak henti-hentinya dia menyeka air mata saat dia bercerita apa yang biasa dilakukan kepada anaknya. Giliranku yang berkaca-kaca saat dia berjanji akan mengubah perilaku kerasnya.

Sebenarnya perbincangan boleh dibilang tidak lama. Dari tiga puluh menit perbincangan itu hanya sepuluh menit yang kugunakan untuk bertanya apa yang terjadi di rumah. Lima menit di antaranya aku gunakan untuk menceritakan bagaimana perilaku anaknya di sekolah. Selebihnya aku hanya mendengarkan. Ya, HANYA MENDENGARKAN. Sekali-kali aku memberi respon. Kutemukan 'the power of listening' dari pertemuan ini.

Sebelum dia pulang aku dipeluknya dan didoakan bertubi-tubi karena dianggap telah menyadarkan dirinya yang telah salah jalan. Tak lupa dia meminta nomor telepon genggamku bila sekali waktu dia hendak menanyakan ini itu tentang perkembangan anaknya.

Ya Allah, berikan kekuatan kepada para orang tua untuk mampu mendidik anak-anaknya dengan benar.

‘No Comment’ Saat Mengajar Dikawal Dosen

Berpacu dengan waktu
Tak bisa menghela nafas lega
Setiap detik seperti meminum jamu
Pahit di lidah lalu mengalir memberi daya

Tak berlebihan kiranya bila kukatakan pengalamanku kali ini sungguh luar biasa. Lebih dari lima belas tahun aku mengajar, baru sekarang aku merasa menjadi guru paling menyebalkan, bahkan mungkin memalukan.

Seorang dosen memintaku menjadi responden penelitiannya. Aku langsung menyanggupi, tanpa banyak bertanya lagi. Bukan hanya tertarik dengan idenya mengawalku mengajarkan materi paling kusukai, Teks Naratif, tetapi juga ada nama besar yang disandangnya, calon doktor di bidang pendidikan.

Diawali dengan Forum Grup Discussion yang diadakan di tempat penuh kesejukan, mengalirlah obrolan dan gagasan tentang apa dan bagaimana dongeng atau cerita menjadi bagian kehidupan manusia. Selain aku dan sang dosen, diskusi juga dihadiri tiga rekan guru lainnya yang mengajar di sekolah berbeda. Jadwal dibuat, kesepakatan pun menguat, kami akan mengajarkan materi dengan kawalan sang empunya penelitian.

Selama lima minggu aku dan tiga temanku mendapat siraman ilmu tentang bagaimana mengajar teks naratif dengan benar dan efektif. Sungguh banyak ilmu yang kami pelajari. Rasanya baru kali ini kami mengalami, dibanjiri pengetahuan dan wawasan yang membuat kami berseri.

Setiap kami akan mengajar, perencanaan menjadi hal yang bagiku paling 'menakutkan'. Aku harus pandai membuat langkah yang rinci dan sejati untuk menjalankan berbagai teori. Bila tak selesai malamnya, aku harus lembur sampai pagi. Lelah memang, tetapi aku senang. Rasanya seperti melayang, di awang-awang.

Tak selamanya aku kuat. Aku sempat berniat berhenti di minggu ke empat. Saat itu aku sangat lelah berkutat dengan segala teori dan persiapan yang harus dibuat. Untuk menyempurnakan perencanaan sering aku meminta bantuan anak perempuanku yang duduk di bangku SD, terutama dalam menyiapkan alat dan bahan agar aku tampil PeDe.

Persiapan terkadang membuat rumah berantakan. Si bungsu yang selalu menemaniku menjadi suluh kala aku rapuh. Dia menguatkan bahwa seharusnya beginilah kerja pendidik, tak sekedar menghardik saat siswa tak bisa lagi naik, menjejakkan kaki di tangga pengetahuan yang dibentangkan.

Bila tiba saat aku harus tampil dengan sekian perencanaan dan sejumlah peralatan aku sering menggerutu betapa repotnya menjadi guru. Rasanya ingin menyudahi saja. Andaikan aku melakukan ini setiap hari, sungguh tak ada pekerjaan lain yang menandingi. Siang malam aku harus

mencatat setiap perkembangan pembelajaran siswa-siswaku, khusus kelas itu.

Aku lupa bercerita bila kelas yang digunakan penelitian hanya satu. Tetapi saat aku berhasil menaklukkan tantangan mengajar dengan cara benar di kelas tersebut, hasil yang kudapat bisa diterapkan di kelas lain. Ini yang amat sangat kuingin. Lelahku terbayar, mataku berbinar, saat pembelajar di kelas lain tak lagi liar. Aku memang sering liar dalam mengajar.

Sejak menjadi guru tahun 2000 aku seiring datang ke kelas tanpa buku. Bermodalkan pengetahuan saat kuliah di jurusan kependidikan aku sangat yakin semua materi bisa kusampaikan. "Mereka kan cuma anak ingusan," begitu pikirku dulu.

DAN AKU SALAH.

Dosen ini mengajariku banyak hal, tak cuma bagaimana mengajar, tetapi apa yang harus ada dalam pikiran saat kita sering liar.

"Kembali fokus, efektifkan komunikasi, hindari bercanda tanpa arti, baru ibu bisa jadi guru sejati," kalimat-kalimatnya meluncur deras, tegas.

Ya Tuhan, ternyata cara mengajar yang kubanggakan selama ini tak ada artinya. Tampak jelas kekuranganku saat berada di depan kelas. Banyak hal aku lewatkan saat harus memberi penguatan, atau sekadar memberi kesempatan mereka membuat catatan. Bahkan saat mereka ditugasi belajar dalam kelompok-kelompok kecil, aku, sang guru,

sering merasa jumawa untuk tak berkeliling mencari tahu apakah ada siswa yang ingin bertanya.

"Bila kita mendekati siswa, saya yakin mereka akan berani bertanya, dibandingkan bila Ibu hanya duduk termangu di bangku atau memainkan telepon genggam tanpa memeriksa siswa yang tak bisa diam," tambahnya datar.

Pengalaman ini mengajariku untuk tak puas dengan hanya menjadi guru biasa. Ternyata tak cukup menjadi guru yang petantang petenteng di depan siswa lalu mereka dianggap enteng karena masih muda. Di tahun kelima belasku mengajar aku benar-benar dihadapkan pada sebuah refleksi diri selama menjadi guru. Aku memahami kini. Tenaga dan pikiran seharusnya benar-benar dipertaruhkan untuk kesuksesan setiap pertemuan. Setiap detik dari waktu mengajarku di kelas sangat berharga, tak boleh diisi hal tanpa makna. Aku tak boleh mengisinya dengan kegiatan yang sia-sia. Sebagai guru aku harus memberi yang terbaik dariku agar pembelajaran sukses dan menyenangkan, selalu.

Tiga Tahun Bersamamu Itu Sesuatu ....

Looping? Aku baru tahu kalau yang kualami itu namanya 'looping'. Menurut salah satu sumber yang kubaca di internet 'looping' adalah "praktek menjaga siswa bersama-sama selama dua tahun atau lebih dengan guru yang sama."

Karena aku ditugaskan mengajar di kelas yang sama dengan siswa yang sama, berarti aku dianggap melakukan istilah yang disebut 'looping'. Mungkin ada pertanyaan di benak pembaca, apa istimewanya mengajar selama tiga tahun berturut-turut dengan siswa yang itu-itu juga?

Banyak suka duka saat aku menjalaninya. Yang paling kuingat adalah saat aku merasa sakit hati karena dianggap basi dalam menerapkan sebuah metoda pembelajaran. Kesakithatianku tak kupelihara lama-lama. Aku mencairkannya dengan lebih banyak membaca dan mencari sumber pengetahuan dari internet tentang metode yang berbeda dari sebelumnya. Sakit hati itu ternyata menggerakkan, sepanjang kita berpikir positif dalam menyikapinya.

Suatu saat aku mengajarkan sebuah materi tentang salah satu jenis teks. Saat aku memberi intruksi untuk membentuk kelompok dan kukatakan apa yang mesti mereka lakukan

dalam kelompok, tiba-tiba seorang siswa nyeletuk, "Oh yang kayak dulu waktu kelas tujuh?"

Sejenak aku tersentak. Aku mencoba mengingat metode yang sama yang kugunakan dalam mengajar. Sekian detik berlalu, aku pun merasa malu. Aku baru menyadari bahwa cara yang kulakukan ini memang akan mengikuti langkah-langkah yang pernah aku terapkan sebelumnya, sekitar dua tahun lalu. Tapi aku benar-benar terpaku mendapati siswa lebih dulu tahu apa yang akan mereka lakukan kemudian.

DAN INI TAK BOLEH TERJADI.

Aku tidak ingin siswa menjalani pembelajaran tanpa sesuatu yang mencengangkan. Aku tak akan membiarkan mereka belajar hanya untuk mengikuti apa yang disuruhkan. Aku ingin mereka bilang, "Oh, begitu ...." Aku ingin mereka berteriak, "Wow, sekarang aku tahu!"

Secepat kilat kujawab singkat celetukan si siswa, "Awalnya mirip yang kalian dapatkan waktu itu, tapi nanti akan ada yang berbeda dalam perjalanannya," ujarku sekenanya.

Pelajaran berlalu tapi pikiranku tak berhenti mencari. Apa yang harus kubedakan dalam pengajaran materi kali ini? Trik-trik apa lagi yang harus kugunakan agar mereka tetap antusias mengikuti pelajaran, bila mereka sadar akan adanya kemiripan dalam metode yang kuterapkan?

Bel berbunyi tanda aku harus pergi dari kelas ini. Kuputuskan untuk melangkah ke perpustakaan dan mencari sumber inspirasi. Aku pun membuka telepon gengggam

untuk menyambungkannya ke WiFi. Sejenak aku tak yakin aku bisa menghindari pengulangan ini. Tapi aku tak menyerah. Aku harus penuhi janjiku pada mereka. Aku akan beri mereka sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

Setelah menemukan beberapa bacaan yang mengulas materi yang akan kuajarkan, aku pun melongok telepon di genggaman. Kucari situs-situs pembelajaran yang akan menunjukkan padaku sesuatu yang baru untuk mengajarkan materi yang awalannya baru kusampaikan di kelas tadi.

Setelah membaca seperlunya sumber yang kupunya aku pun memutuskan sebuah metode yang aku yakin akan mencengangkan siswa di pertemuan berikutnya.

Saat itu pun tiba. Aku melangkah memasuki kelas. Aku bangga membawa sesuatu yang berbeda di hadapan para siswa yang menjadi raja. Ya, mereka adalah raja. Aku, sebagai guru, adalah pelayan mereka. Aku harus memberikan yang terbaik untuk para siswa. Bukan hanya pengetahuan yang bisa saja ditransferkan, tetapi juga sebuah sikap keteladanan akan sebuah kreativitas dalam pengajaran. Bukan cuma keterampilan berbahasa yang harus mereka kuasai, tetapi juga mengakui kekurangan diri sebagai makhluk yang tak bisa berdiri sendiri.

Sebagian dari siswa-siswanya memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup tinggi. Aku mengajar mereka tiga tahun lamanya, tanpa ada jeda merasakan guru berbeda. Aku pun merasa ada yang berbeda dari mereka semua. Mereka adalah siswa-siswa paling mengesankan dalam kehidupanku sebagai guru. Entah mengapa aku ingin memberi mereka, bukan hanya terbaik, tapi teristimewa, selalu.

Saat aku bosan berdiri di depan kelas, mereka suguhkan antusiasme yang bernas. Aku tak bisa berpaling saat mereka sering menantangku dengan metode baru. Keluhan mereka saat mereka tahu bagaimana langkah-langkah pembelajaranku yang sudah bisa mereka tebak ke mana kan merebak, membuatku sering terhenyak. Lalu aku menyadari aku harus lebih banyak berkutat dengan berbagai metode, atau harus meramu berbagai cara dari sumber yang sudah kudapat.

Hampir Bercerai Lekas Dilerai

Berguru Kepalang Ajar Bagai Bunga Kembang Tak Jadi, Menjadi Guru Pembelajar Bagai Menemukan Oase Abadi.

Bagi guru, belajar itu tampak biasa. Itu sebabnya saat guru diminta belajar (lagi) tak banyak yang tertarik. "Lha, makanya kita jadi guru kan kita sudah belajar," begitu pikiran sebagian rekan.

Sebenarnya guru setiap hari belajar, mestinya. Sumber belajar yang begitu kaya di sekitarnya sebenarnya sangat memikat, bila pandai mencermatinya. Siswa yang bagaimana pun, rekan seperti apa pun, bahkan wali murid dengan perangai yang berbeda-beda pun menjadi sumber belajar.

Adalah sebuah kisah beberapa tahun sudah, aku mengenalnya karena dia sering ke sekolah. Sebagai seorang pengurus persatuan orang tua murid dia sering berkomunikasi denganku sejak putranya masuk di kelas tujuh. Komunikasi yang kami jalin sering dilakukan saat pertemuan wali kelas dan orang tua siswa. Bahagia rasanya bisa berteman dengan mereka, para orang tua, karena anak pertamaku seusia dengan anak-anak mereka. Jelas saja hal itu menjadi keuntungan tersendiri buatku, minimal aku lebih bisa berempati pada mereka.

Berempati? “Ah, masak kita wali kelas harus sampai segitunya ke orang tua siswa?” ujar seorang rekan sesama wali kelas. Tampaknya EMPATI menjadi sesuatu yang mewah untuk guru berikan kepada mereka. Baiklah, aku mengalah. Aku tak akan lagi membahas itu di sini. Tetapi apa yang terjadi saat muncul kisah ini?

Suatu hari seorang siswi yang biasa mencatat ketidakhadiran temannya di kelasku datang mengadu. Dia melaporkan seorang siswa yang sudah hari keempat tidak datang ke sekolah. Dia menanyakan padaku apakah ada informasi dari orang tuanya, misalnya telepon atau pesan singkat. Aku buka sms, tak ada yang baru hari itu. Aku buka rekaman telepon yang masuk, tak ada telepon tak terangkat yang aku dapat. Aku mulai bertanya-tanya, apa yang terjadi dengannya.

Seminggu kemudian aku didatangi seorang bapak. Dia mengaku orang tua dari si anak yang kusebut di atas. Dia meminta maaf akan keteledoran dia yang tidak menghubungiku, wali kelasnya, untuk memberitahu alasan anaknya tak masuk sampai hari ke sekian. Alih-alih mengatakan alasan putranya tak sekolah dia malah menampakkah wajah sedih dan gundah. Terbata-bata dia bercerita sesuatu yang aku tak duga sebelumnya. Entah apa yang mendorongnya begitu terbuka dalam bercerita. Istrinya kabur dengan seorang laki-laki dan semua anaknya harus dia titipkan di desa, agar ada yang merawatnya. Innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Sampai hati ya istrinya.

Sang istri yang disebut kabur tadi adalah orang tua siswa yang sering bersemuka dalam rapat pengurus persatuan orang tua dengan wali kelas. Jelaslah kami sering bicara karena kami sering berdiskusi dan menyepakati banyak hal untuk anak-anak mereka di kelas. Siapa sangka seorang ibu yang jadi orang tua siswa di kelasku ternyata berlaku senista itu?

Empati muncul di hati. Ah, andaikan anaknya adalah anakku. Andaikan kejadian itu menimpa anakku, betapa sedihnya aku membayangkan anak-anak terlantar tanpa ibu. Anak-anak tak bisa bersekolah karena harus pindah rumah, walau sementara. Akhirnya aku memberanikan diri untuk memberi pendapat.

Sebenarnya ingin kusampaikan nasihat bak seorang ustadz, tetapi aku merasa berat, karena aku merasa tak punya banyak ilmu agama. Pelan-pelan aku ajak sang bapak berbicara dari hati ke hati. Aku menenangkan kegundahannya, terutama akan banyaknya alpa di daftar ketidakhadiran siswa. Aku memberi kepercayaan padanya akan kemampuannya menyelesaikan masalah tanpa mengorbankan kedua anak mereka yang masih kecil, yang masih memerlukan kehadiran ayah dan ibunya.

Saat awal pembicaraan, dia sempat mengutarakan keinginannya untuk 'melepas' orang yang dia kasihi, karena tak tahan lagi, merasa sudah disakiti. Aku kaget bukan kepalang. Tak terbayang bila itu menjadi kenyataan. Banyak cerita ketidaknyamanan anak-anak yang menjadi korban perceraian. Lalu aku sampaikan pada sang bapak bahwa aku bukan kali pertama menjadi wali kelas. Dan saat banyak anak

dianggap bermasalah, perceraianlah yang sering menjadi latar belakang masalah.

Tanpa aku sadari aku telah bicara banyak pada sang bapak. Segera aku akhiri karena aku bukan siapa-siapa. Lalu aku memberi jeda agar beliau menyampaikan pendapatnya. Sejenak dia terisak. Dia menyampaikan terima kasih akan perhatiannya pada dia dan anak-anaknya. Dia akan berjuang mempertahankan keluarganya, apa pun yang terjadi. Lalu dia meminta doa padaku. Berkali-kali dia katakan dia merasa mendapat pencerahan. Dia berubah pikiran dari sebelumnya. Lega rasanya bisa membuat dia bercerita apa adanya. Apalagi saat dia berjanji untuk tidak mengambil keputusan menceraikan istrinya. Sekali lagi dia katakan bahwa dia tak akan pernah memikirkan perceraian lagi. Dia akan berusaha membujuk istrinya untuk kembali.

"Mungkin saya ditegur Tuhan untuk lebih banyak melakukan introspeksi diri," tuturnya.

Ya Allah, kalaulah tugasku sebagai guru harus menjalani skenario-Mu untuk menyelamatkan sebuah pernikahan, maka jadikanlah ini wasilah bagiku mengambil pelajaran. Semoga ini membuatku selalu memelihara keharmonisan hubungan dalam keluargaku dengan mempertahankan pernikahanku. Ya, Allah, peliharalah pernikahan kami karena Engkaulah Sebaik-baik Pemelihara. Aamien ....

Kutinggalkan Kau Walau Hatiku Galau

Diskusi panjang yang kuikuti di sebuah grup Facebook memunculkan dua kubu, yang mendukung dan yang kontra. Tema yang mencuat adalah tentang guru yang berdinas di luar sekolah, dalam rangka berbagi dengan guru lain, atau menambah pengetahuan, sebagai bagian dari peningkatan kualitas diri.

Masing-masing merasa benar, dengan sejumlah argumen. Aku berada di antara mereka, yang ingin selalu bercanda dengan siswa. Banyak yang menganggap itu niscaya, tapi ada juga yang berpendapat berbeda. Bagi mereka yang menganggap di luar pun adalah tugas, tugas negara katanya, tak perlu merasa berdosa bila harus meninggalkan siswa, toh tugas itu pun untuk perbaikan kualitas pendidikan, dan siswa ada di dalamnya, katanya pula.

Aku selalu senang berada di antara siswa. Mereka kuanggap bagai malaikat penyemangat. Sampai suatu saat aku dihadapkan pada dua pilihan berat, tetap bersama mereka atau memilih menjalankan tugas yang tak biasa.

Suatu Jumat, usai rapat, aku didekati rekan. Dia menyodorkan sebuah amplop tebal. Aku terhenyak saat kulihat tulisan di kop surat, ada logo Dirjen GTK Kemendikbud.

"Apa salahku hingga aku disurati sang pejabat? Apakah karena posting-postingku di media sosial yang terkenal menusuk banyak hal?" pikiranku berkecamuk.

Saat kubuka isi surat, ada kata menarik yang membuatku tak bergerak, sejenak. Tertera undangan Pelatihan Calon Narasumber Nasional Guru Pembelajar. Kata 'Guru Pembelajar' sangat menarik perhatianku. Sambil senyum dikulum aku bergumam, "Oh, ini sih nyuruh ikut pelatihan, karena aku dianggap masih harus banyak belajar, seperti nama pelatihannya, Pelatihan Guru Pembelajar."

Aku girang bukan kepalang, karena aku suka hal-hal yang berbau pelatihan. Buatku pelatihan adalah bagian dari belajar, yang tak boleh berhenti sebelum aku terkapar.

Sepuluh hari di Makassar ternyata tak seperti sangkaku sebelumnya. Pelatihan ini adalah pelatihan yang paling mencengangkan yang pernah aku ikuti, sejak tahun 2000 aku diangkat sebagai guru. Awalnya kupikir akan banyak waktu terukir untuk hal-hal tak penting, seperti kualami di beberapa pelatihan sebelum ini. Tapi sangkaku salah besar. Pelatihan ini membuka mataku agar tak pernah berhenti belajar walau sudah menjadi pengajar.

Di akhir pelatihan kami diberikan kabar mencengangkan, setidaknya buatku yang tak suka bepergian. Kami dinyatakan sebagai Narasumber Nasional yang akan melatih guru-guru pembelajar di berbagai daerah di Indonesia.

What ...???

Indonesia itu luas, dari Sabang sampai Merauke. Bila aku pergi melatih guru sepuluh hari nanti siapa yang akan mengajari siswa-siswaku??? Bukan cuma satu kali ternyata,

kami akan diterjunkan melatih dalam beberapa sesi. Sepuluh hari di sana, sepuluh hari di sini. Innaalillaahi ....

Sebagian besar guru menggerutu dalam pertemuan terakhir itu. Kami satu hati, bahwa guru tak bisa terima jadi. Keputusan itu seperti menyakiti, bukan hanya menambah kegalauan pada guru tapi bagaimana nasib pembelajaran, juga siswa siswi nanti.

Para pembuat aturan sudah memutuskan. Dan kami guru hanya korban, korban dari sebuah kebijakan yang sudah tak bijak kami rasakan.

"Bagaimana mungkin kita meninggalkan siswa-siswa sekian puluh hari untuk melatih guru dalam beberapa sesi?" pertanyaan itu selalu menjadi perbincangan kami, para guru narasumber, walau sedang berada di ruang makan. Kami galau, sungguh.

Akhirnya dua sesi menjadi fasilitator kulalui. Dua puluh hari aku pergi, meninggalkan siswa-siswa yang baru aku kenal tahun ini. Sebagai guru mata pelajaran, aku pun diberi tugas tambahan, wali kelas. Aku sangat terbebani dengan tugas berat ini, tugas sebagai pelatih guru dan wali kelas tujuh. Kegundahan begitu dalam hingga aku sering terbenam dalam lamunan.

Tuhan Maha Tahu. Kegundahanku dijawabnya dengan sebuah kejadian. Saat sesi tiga hampir dijalankan suara HPku sengaja kumatikan karena tidak mau mendengar sahut-sahutan dari telepon genggam.

Tiba-tiba suatu hari orang ramai membicarakan di mana mereka akan ditempatkan. Aku tak berniat ikut perdebatan.

Aku tak bernapsu untuk menunggu kabar apa pun dari para pengampu. Aku pun berlalu.

Suatu saat rekan fasilitator mempertanyakan tidak adanya namaku di daftar calon pelatih sesi tiga. Aku heran juga. Biasanya beberapa hari sebelum muncul daftar nama akan ada yang meminta kesediaan untuk ditempatkan di tempat pelatihan. Rekanku mengira aku sudah membuat pernyataan untuk tak lagi 'berjalan-jalan'. Sedikit penasaran kutengok telepon di tangan, ternyata ada beberapa kali panggilan kulewatkan. Antara kecewa dan harapan aku biarkan diriku memikirkan langkah yang harus kulakukan. Rekan sekamar mengusulkan agar aku menghubungi si empunya panggilan, tapi hati kecil tak punya keinginan. Aku malah mensyukuri keadaan ini, AKU TAK AKAN BERKELIARAN LAGI.

Dua puluh hari kulewati tanpa senyum dan canda siswa, membuatku tersiksa karena rindu di dada. Hari itu aku mendatangi kelas yang diamanahkan kepadaku. Tanpa terasa mataku berkaca-kaca saat seorang siswa bercerita betapa kesalnya mereka pada guru yang sering tak masuk kelasnya. Aku tersenyum, getir. Mereka tak pernah tahu apa yang aku dan rekan guru lain pikirkan saat harus mengambil keputusan. Aku kini tak bisa menyalahkan mereka yang memilih mengikuti keputusan dari atasan. Aku tahu mereka pun memiliki beban. Bila sekarang aku bisa lepas dari kebijakan harus 'jalan-jalan', aku syukuri benar sebagai sebuah anugerah dari Tuhan, walau ada yang beranggapan itu suatu kebetulan.

Aku kini memilih menjadi guru biasa, yang tak suka diajak ke mana-mana, karena berkumpul dan bercengkerama dengan mereka layaknya menyusuri berbagai latar belakang, berbagai perilaku, dan berbagai kehidupan.

Bukankah Siswa adalah Miniatur Dunia yang Bisa Menjadi Sumber Pelajaran???

Sekilas tentang Penulis



Nining Suryaningsih adalah guru bahasa Inggris di SMPN 2 Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Perempuan asli Sunda ini lahir di Kota Bandung, 5 Desember 1973. Pendidikan SD sampai perguruan tinggi ditempuhnya di dalam kota. Walau tercatat sebagai lulusan IKIP Bandung (sekarang UPI) tahun 1998, perempuan yang menikah saat masih kuliah (1997) dan dikaruniai satu putra dan satu putri ini pernah "mencicipi" bangku Universitas Padjajaran (Unpad) di jurusan bahasa Inggris Fasa D3 (1991-1992).

Aktivitas menulisnya dimulai dengan menyampaikan ide dan gagasan lewat *posting* dan komentar di Facebook Grup Ikatan Guru Indonesia (IGI) sejak 2012. Bahkan saat pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru ke Australia akhir tahun 2010 oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, perempuan ini secara rutin menulis pengalamannya di sebuah grup khusus alumni pelatihan tersebut sejak 2013. Keterampilan mengalirkan gagasannya sedikit demi sedikit mulai terasah dan terarah, terlebih sejak bergabung dengan MediaGuru dan mengikuti beberapa kali pelatihan menulis.

Penulis bisa dihubungi di alamat email dengan akun: niningsuryaningsih1205@gmail.com